

Secara geografis letak Kabupaten Bogor berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : DKI Jakarta, Kota Depok, dan Kabupaten Bekasi
2. Sebelah Timur : Kabupaten Karawang dan Kabupaten Cianjur
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Cianjur
4. Sebelah Barat : Kabupaten Lebak, Provinsi Banten

Secara administratif, Kabupaten Bogor terbagi menjadi 40 kecamatan, 416 desa, dan 19 kelurahan, dengan jumlah 3.822 RW dan 15.561 RT. Berdasarkan data BPS, kecamatan terluas adalah Cigudeg dengan luas 179,30 km² atau sekitar 5,99% dari total luas Kabupaten Bogor, yang terletak di bagian barat daya dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Lebak, Banten. Sebaliknya, kecamatan dengan wilayah terkecil adalah Ciomas dengan luas 17,88 km² atau sekitar 0,60% dari total luas wilayah, yang berbatasan langsung dengan Kota Bogor. Berikut ini merupakan daftar kecamatan dan kelurahan di Kabupaten Bogor:

Tabel 2. 1 Daftar Kecamatan dan Kelurahan Kabupaten Bogor

No.	Wilayah Kecamatan	Jumlah Kelurahan / Desa
1.	Nanggung	11
2.	Leuwiliang	11
3.	Leuwisadeng	8
4.	Pamijahan	15
5.	Cibungbulang	15
6.	Ciampea	13
7.	Tenjolaya	7
8.	Dramaga	10
9.	Ciomas	11
10.	Tamansari	8
11.	Cijeruk	9
12.	Cigombong	9
13.	Caringin	12
14.	Ciawi	13
15.	Cisarua	10
16.	Megamendung	12

No.	Wilayah Kecamatan	Jumlah Kelurahan / Desa
17.	Sukaraja	13
18.	Babakan Madang	9
19.	Sukamakmur	10
20.	Cariu	10
21.	Tanjungsari	10
22.	Jonggol	14
23.	Cileungsi	12
24.	Kelapa Nunggal	9
25.	Gunung Putri	10
26.	Citeureup	14
27.	Cibinong	13
28.	Bojong Gede	9
29.	Tajur Halang	7
30.	Kemang	9
31.	Ranca Bungur	7
32.	Parung	9
33.	Ciseeng	10
34.	Gunung Sindur	10
35.	Rumpin	14
36.	Cigudeg	15
37.	Sukajaya	11
38.	Jasinga	16
39.	Tenjo	9
40.	Parung Panjang	11

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor Tahun 2024

Berdasarkan data BPS tahun 2024, Kabupaten Bogor memiliki 40 kecamatan dengan total 870 desa atau kelurahan. Kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak tercatat pada kategori administratif Kabupaten Bogor secara keseluruhan yaitu 435 desa/kelurahan, sedangkan jumlah paling sedikit terdapat di Kecamatan Tenjolaya dengan hanya 7 desa. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi jumlah unit pemerintahan terendah di setiap kecamatan, yang menggambarkan perbedaan luas wilayah dan kepadatan penduduk antar kecamatan di Kabupaten Bogor.

2.1.3 Kondisi Demografis Kabupaten Bogor

Dokumen Kabupaten Bogor tahun 2025 yang disusun Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor mencatat jumlah penduduk tahun 2024 sebanyak 5.566.838 jiwa, terdiri

atas 2.827.616 laki-laki dan 2.739.222 perempuan. Jumlah penduduk menunjukkan pertumbuhan sebesar $\pm 0,7\%$ dibandingkan tahun 2023. Kabupaten Bogor menempati posisi sebagai daerah dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Berikut ini tabel jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Bogor tahun 2024:

Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Kabupaten Bogor Tahun 2024

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bogor	
Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
Laki – laki	2.827.616
Perempuan	2.739.222
Total	5.566.838

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 2.3 diatas, jumlah penduduk Kabupaten Bogor tahun 2024 mencapai 5,56 juta jiwa dengan proporsi penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Proporsi penduduk Kabupaten Bogor masih didominasi kelompok usia produktif. Data tahun 2023 menunjukkan kelompok umur 15–44 tahun mencapai 65,58% dari total penduduk. Penduduk usia 0–4 tahun tercatat 8,66%, sementara yang berusia ≥ 75 tahun hanya 2,99%. Median umur 24,63 tahun menandakan bahwa penduduk Kabupaten Bogor berada pada kategori menengah dengan beban ketergantungan yang cukup tinggi.

Persebaran penduduk laki-laki tercatat lebih besar (51,18%) dibandingkan perempuan (48,82%). Kepadatan penduduk rata-rata pada tahun 2023 mencapai 110,38 jiwa/km². Kecamatan Bojong Gede memiliki kepadatan tertinggi sebesar 59,68 jiwa/km², sedangkan Kecamatan Sukajaya merupakan yang terendah dengan 2,82 jiwa/km². Tingginya konsentrasi penduduk juga tampak di wilayah perkotaan dan penyangga Jakarta seperti Bojonggede, Cibinong, Gunung Putri, dan Cileungsi, masing-masing dengan jumlah penduduk melampaui 300 ribu jiwa.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bogor mengalami dinamika yang cukup

signifikan. Jika dilihat dalam sisi mata pencaharian, struktur ketenagakerjaan Kabupaten Bogor sangat beragam, mencakup pekerja formal maupun informal. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor (2024) menyajikan data bahwa, sebagian besar penduduk bekerja di sektor jasa dengan proporsi 64%, disusul oleh sektor manufaktur sebesar 29%, dan sektor pertanian sebesar 7%. Dominasi sektor jasa menunjukkan luasnya cakupan bidang usaha di Kabupaten Bogor, meliputi perdagangan, transportasi, penginapan, penyedia makanan dan minuman, keuangan, hingga komunikasi. Sementara itu, sektor pertanian menjadi yang paling kecil karena keterbatasan cakupan pada bidang pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan sehingga peluang penyerapan tenaga kerjanya tidak sebesar sektor jasa maupun industri.

Segi pendidikan di Kabupaten Bogor dapat dilihat dari capaian harapan lama sekolah tahun 2023 yang mencapai 12,64 tahun dengan rata-rata lama sekolah 8,37 tahun, serta dari komposisi pendidikan terakhir penduduk yang bekerja pada tahun 2024. Data menunjukkan mayoritas pekerja merupakan lulusan SMA/SMK sebesar 38%, disusul lulusan SD ke bawah 33%, SMP 16%, dan perguruan tinggi hanya 13%. Kondisi ini mencerminkan bahwa tenaga kerja masih didominasi lulusan menengah yang relatif siap masuk ke dunia kerja, sementara lulusan perguruan tinggi masih rendah sehingga perlu peningkatan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan ini sejalan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Bogor yang pada tahun 2023 mencapai 73,02, naik 0,57 poin dari tahun sebelumnya dan masuk kategori tinggi meskipun belum sangat tinggi.

2.1.4 Kondisi Kesehatan Kabupaten Bogor

Permasalahan kesehatan utama di Kabupaten Bogor masih didominasi oleh tingginya Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), serta prevalensi stunting. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Bogor Tahun 2023, jumlah kasus kematian ibu yang tercatat pada tahun 2023 adalah 124 kasus, menurun dari 136 kasus pada 2022. Penyebab utama kematian ibu di Kabupaten Bogor adalah perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, dan infeksi. Kasus kematian bayi juga masih tinggi, tercatat 771 kasus pada 2023, meskipun mengalami penurunan dari 842 kasus pada tahun sebelumnya. Sementara itu, prevalensi stunting menunjukkan perbaikan signifikan, dari 24,5% pada 2022 menjadi 19,8% pada 2023, yang berarti Kabupaten Bogor berhasil menekan angka stunting di bawah rata-rata nasional. Berikut indikator kesehatan Kabupaten Bogor tahun 2023 yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Indikator Kesehatan Kabupaten Bogor Tahun 2023

No.	Indikator	Tahun	
		2022	2023
1	Angka Kematian Ibu (AKI)	55 kasus	101 kasus
2	Angka Kematian Bayi (AKB)	842 kasus	771 kasus
3	Prevalensi Stunting	24,5%	19,8%

Sumber : Profil Kesehatan Kabupaten Bogor Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 2.4 dapat dilihat bahwa tren indikator kesehatan Kabupaten Bogor menunjukkan adanya perbaikan, terutama dalam penurunan AKI, AKB, dan prevalensi stunting. Keberhasilan ini tidak lepas dari penguatan layanan kesehatan dasar melalui puskesmas, peningkatan cakupan ANC K6, serta optimalisasi program nasional dan daerah terkait kesehatan ibu dan anak. Tingginya jumlah kasus kematian ibu dan bayi menjadi tantangan yang harus segera diatasi, terutama melalui perbaikan sistem rujukan, peningkatan kompetensi tenaga kesehatan, pemerataan sarana prasarana kesehatan, serta

pemberdayaan masyarakat melalui posyandu dan edukasi gizi keluarga.

2.2 Program *Antenatal Care*

Program *Antenatal Care* (ANC) merupakan bagian dari pelayanan kesehatan ibu yang bertujuan untuk memantau dan menjaga kesehatan ibu hamil serta janin sejak awal kehamilan hingga persalinan. Program ini dilaksanakan secara teratur melalui kunjungan pemeriksaan minimal enam kali (K6) sesuai standar pelayanan Kementerian Kesehatan RI yang mengacu pada rekomendasi WHO. Setiap kunjungan mencakup pemeriksaan fisik dan laboratorium, pemantauan tekanan darah, pengukuran berat badan dan tinggi fundus uteri, pemeriksaan urin, pemberian tablet tambah darah (TTD), imunisasi tetanus difteri (TT/Td), deteksi dini faktor risiko kehamilan, serta konseling gizi, pola hidup sehat, dan kesehatan reproduksi.

Pelaksanaan ANC di Kabupaten Bogor dilakukan di puskesmas, posyandu, rumah sakit, maupun praktik bidan mandiri dengan melibatkan tenaga kesehatan profesional, seperti dokter, bidan, dan tenaga kesehatan masyarakat. Selain pelayanan medis, ANC juga mencakup kegiatan kelas ibu hamil, edukasi mengenai tanda bahaya kehamilan, perencanaan persalinan, persiapan pemberian ASI eksklusif, serta perawatan bayi baru lahir.

Program ANC berperan penting dalam pencegahan komplikasi kehamilan, seperti perdarahan, hipertensi dalam kehamilan, dan infeksi, yang merupakan penyebab utama tingginya angka kematian ibu di Indonesia. Dengan cakupan ANC yang memadai, diharapkan risiko kehamilan dapat ditekan, kualitas kesehatan ibu dan bayi meningkat, serta target penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dapat tercapai.